

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL AUD MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Azizah Badik Atusholichah¹, Rifa Suci Wulandari², Lusy Novitasari³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

azizah.badik@email.com

Diterima: 17 Oktober 2022, **Direvisi:** 5 November 2022, **Diterbitkan:** 26 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui permainan tradisional *cublak-cublak suweng*. Penelitian ini dilatarbelakangi belum berkembangnya kemampuan sosial emosional anak usia dini dengan baik. Selain itu, ketidaktahuan anak usia dini terhadap permainan tradisional *cublak-cublak suweng* juga menjadi faktor pendorong. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian terdiri dari siswa AUD usia 5-6 tahun di TK Merak Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat sosial emosional anak sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Hasil penelitian membuktikan bahwa permainan tradisional *cublak-cublak suweng* mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional partisipan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi pra-tindakan yang menunjukkan perkembangan social emosional siswa sebesar 32%. Ini berarti masih berada di bawah indikator keberhasilan. Hasil tindakan Siklus I menunjukkan peningkatan perkembangan social emosional menjadi 60%, dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Hasil tindakan penelitian Siklus II menunjukkan peningkatan perkembangan social emosiona sebesar 89%, dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional *cublak-cublak suweng* dapat menjadi alternatif permainanana edukatif untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Kata kunci: Kemampuan Sosial Emosional; Anak Usia Dini; Permainan Tradisional; *Cublak-cublak Suweng*

Abstract

This study aims to develop social-emotional abilities of early childhood through traditional game of *cublak-cublak suweng*. This research is motivated by the underdeveloped social emotional abilities of early childhood properly. In addition, the ignorance of young children towards the traditional game of *cublak-cublak suweng* is also a driving factor for conducting this research. The design of this research is classroom action research which is carried out in the 2020/2021 academic year. The research subjects consisted of early childhood students aged 5-6 years at TK Merak Ponorogo. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques were carried out using descriptive statistics to determine the children's social emotional level before and after giving the action. The results of the study proved that the traditional game of

cublak-cublak suweng was able to improve participants' social-emotional abilities. This is evidenced by the pre-action conditions which show the social emotional development of students by 32%. This means that it is still under the passing grade indicator. The results of the action in cycle I showed an increase in social emotional development to 60%, with the criteria for developing as expected. The results of the cycle II showed an increase in social emotional development by 89%, with very good development criteria. The results of this study indicate that the traditional game of *cublak-cublak suweng* can be an alternative educational game to develop social-emotional abilities in early childhood.

Keywords: Emotional Social Ability; Early Childhood Students; *Cublak-cublak Suweng*; Traditional Game

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pengembangan sosial emosional ditujukan agar anak dapat bersosialisasi sebagai makhluk sosial dengan keluarga, teman sebaya dan orang yang lebih tua dengan baik. Selain itu juga bertujuan agar anak mampu mengelola, mengontrol dan mengendalikan sendiri emosinya (lihat Erviana dkk., 2021; Sudiyanto & Mustikasari, 2021; Muhaniyah dkk., 2022; Hidayanah dkk., 2022). Beaty (2014:92) menyatakan bahwa "perkembangan emosional memang memiliki dasar fisik dan kognitif bagi perkembangannya, tetapi begitu kemampuan dasar manusia terbentuk, emosi jauh lebih situasional". Kemudian ditambahkan oleh Beaty bahwa emosi memiliki tiga dimensi yang saling berinteraksi internal, yakni; perasaan sadar atau pengalaman emosional, proses di otak dan sistem saraf, dan pola atau reaksi ekspresif yang bisa diamati.

Tatminingsih (2019:486) menyatakan bahwa "kemampuan emosional adalah kemampuan individu dalam merespon atau bereaksi terhadap suatu peristiwa dihadapinya". Sementara menurut Nugraheni (2014:16), sosial emosional adalah kemampuan dalam berhubungan dengan insan lainnya, bersikap bertata krama yang baik, patuh peraturan serta berdisiplin dalam kehidupan sosial dan dapat mengatur reaksi emosi yang sesuai keadaan dan wajar. Sedangkan Arkam & Mulyono (2020:181) menambahkan

bahwa satu dari keterampilan yang perlu dipersiapkan untuk generasi selanjutnya ialah kemampuan sosial emosional, karena keberhasilan dalam kehidupan seseorang dikarenakan kemampuan dalam keterampilan sosial dan emosional, bukan kemampuan kognitif. Intelektual (IQ) hanya berkontribusi 20% untuk menuju sukses, sementara 80% berkontribusi pada faktor lain, termasuk kecerdasan sosial.

Realitas sosial saat ini yang menempatkan orang tua dalam keadaan yang sangat sibuk berdampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Bagaimana tidak, dengan tingkat kesibukan orang tua yang tinggi, mereka mempunyai sedikit waktu untuk mendampingi anak mengembangkan sosial emosionalnya. Fakta di masyarakat saat ini juga menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan *gadget* sebagai pilihan guna menenangkan anak (lihat Arifin, 2016; Erviana dkk., 2021; Lestari & Wulandari, 2021). Perkembangan sosial emosional sangat penting bagi anak karena berhubungan dengan kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain. Terlebih ketika berada di sekolah, anak akan melakukan banyak interaksi secara langsung dengan guru dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (Nurhasanah dkk., 2021:93)

Aspek sosial emosional anak dalam proses perkembangannya tidak bisa

berkembang sendiri, akan tetapi harus ada usaha dan pembiasaan dari lingkungan terdekat anak. Oleh karena itu, perlu adanya program pembelajaran untuk melatih anak agar memiliki sikap sosial emosional sesuai tahap perkembangan dan melatih anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Arkam & Mulyono, 2020:2). Pada masa usia dini, perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan dengan sangat cepat. Maka, diperlukan rangsangan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak termasuk kemampuan sosial emosional, agar perkembangannya berjalan maksimal. Adapun salah satu materi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini adalah melalui permainan-permainan tradisional. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu (lihat Sahid Achroni, 2012; Sahid, 2017; Mukhlis & Mbelo, 2019; Ramadhani & Wulandari, 2021).

Hasil penelitian oleh Sahid (2017:91) menyatakan bahwa Hasil dari siklus I berkisar 53% dengan kenaikan 47% dan mulai menunjukkan kenaikan serta sudah sesuai dengan perkembangan yang diharapkan. Hasil dari siklus II berkisar 77% dan mengalami kenaikan sebesar 33% serta telah pada kriteria berkembang dengan sangat baik yang didasarkan pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Hasil penelitian Mukhlis & Mbelo (2019:11), menunjukkan hasil bahwa dari lima indikator yang digunakan dalam pembelajaran sosial dan emosional muncul di lokasi penelitian dalam kegiatan lima permainan tradisional yang diterapkan, yaitu permainan ular-naga, *dolip*, *meong-meongan*, cina buta dan balap karung. Kata kunci munculnya perilaku yang mencerminkan aspek pembelajaran sosial dan emosional pada anak usia dini adalah pemberian

pendampingan, penjelasan dan pembangunan komitmen sebelum permainan dimulai.

Menurut Achroni (2012:25), permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang tersebar melalui lisan dan mempunyai pesan moral dan manfaat di dalamnya. Salah satunya adalah permainan tradisional yang terkenal di Indonesia adalah permainan *cublak-cublak suweng*. Askalin (2013:21) berpendapat bahwa *cublak-cublak suweng* adalah permainan tradisional yang amat dikenal di Jawa. Permainan ini harus dimainkan minimal oleh 3 anak dan akan semakin seru jika dimainkan 5 anak atau lebih. Menurut Hidayati (2014:39), permainan ini cukup mudah dimainkan karena aturan permainannya yang sederhana dan nilai luhur dari arti lirik lagunya serta manfaat yang beragam.

Manfaat bermain *cublak-cublak suweng* antara lain sebagai berikut (Haris, 2016:20): membangun sportifitas anak ketika mendapat giliran bermain, anak harus menerimanya; melatih kemampuan untuk jeli mengamati dan membaca keadaan sehingga dapat menebak dengan benar; mengasah kepekaan musikal anak karena dimainkan sekaligus dengan nyanyian; sebagai media untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya; dan dengan belajar bernyanyi, mencocokkan ritme lagu dengan gerakan tangan, mengenal bahasa Jawa, melatih motorik halus, belajar mengikuti aturan, latihan kerja sama dan belajar menyimpan rahasia.

Siswa-siswi di TK Merak Ponorogo mempunyai kemampuan sosial emosional yang tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal seperti, keengganan bergantian dalam penggunaan alat permainan yang ada di sekolah maupun di rumah, tidak mampu bekerjasama dengan baik dengan teman sebaya, lebih sering duduk dan bermain dengan teman yang itu-itu saja,

peserta didik juga belum mengenal banyak permainan tradisional, dan ketika di rumah lebih sering memainkan permainan di *gadget* mereka sendirian daripada bermain dengan saudara maupun teman sebaya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui permainan tradisional *cublak-cublak suweng*.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di TK Merak Ponorogo yang berlokasi di Jalan Prahasto no. 20 Ponorogo dan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas Kelas Galaksi TK Merak Ponorogo, dengan jumlah 6 peserta didik yang mana terdiri dari 3 siswa dan 3 siswi. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini sebagai berikut: (i) tercapainya indikator keberhasilan sebesar 80%, maka penelitian dianggap berhasil; (ii) mengetahui proses kegiatan perkembangan sosial emosional anak kelas galaksi TK Merak Ponorogo setelah menerapkan kriteria tindakan dengan cara membandingkan peningkatan perilaku siswa pada siklus 1 dengan tindakan selanjutnya. Jika situasi pasca tindakan menunjukkan bahwa kegiatan siswa lebih banyak terlibat dalam kegiatan pengembangan daripada sebelum tindakan dilakukan, tindakan tersebut dapat dikatakan berhasil; dan (iii) memberi arti keberhasilan tindakan sesuai dengan kemampuan siswa, yang diterjemahkan ke dalam tingkat perkembangan yang dicapai sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan padanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan

instrumen yang digunakan penulis adalah panduan wawancara, lembar observasi, dan *check list*. Adapun indikator dan sub-indikator yang digunakan tertera pada tabel di bawah ini;

Tabel 1: Lembar observasi kemampuan sosial emosional anak

No	Indikator
1	Anak mampu memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal
2	Anak mampu mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar
3	Anak mampu mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
4	Anak mampu mengatur diri sendiri
5	Anak bermain <i>gadget</i> 2 jam per hari
6	Anak mau bermain bersama dengan saudara, teman sebaya ataupun tetangga
7	Anak mampu berbagi dengan saudara atau teman sebaya
8	Anak mampu menghargai hak/ pendapat/karya orang lain
9	Anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada Anak mampu mengatur diri sendiri
10	Anak mampu berperilaku tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

Sumber: Permen RI Nomor 58 Tahun 2009

Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan tahapan berikut; (i) memberikan tes pra penelitian dan menghitung rata-rata skor kemampuan sosial emosional anak; (ii) memberikan tes pasca-penelitian dan menghitung rata-rata kemampuan sosial-emosional anak, (iii) menghitung perbedaan

diantara kedua cara tersebut untuk melihat kenaikan hasil belajar, (iv) membandingkan kenaikan hasil pembelajaran dengan indikator keberhasilan tindakan; (v) memutuskan tentang peningkatan pembelajaran dengan pilihan berikut: jika hasil kompetensi sosio-emosional sama atau lebih besar dari indikator keberhasilan tindakan 80%, maka pembelajaran dilanjutkan dan siklus berhenti, namun jika peningkatan hasil belajar kurang dari indikator keberhasilan tindakan sebesar 80%, maka hasil belajar tersebut belum mengalami peningkatan dan harus ditingkatkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan pada hasil analisis data kemampuan sosial emosional anak setelah dilakukan tindakan, peneliti dapat mengambil kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

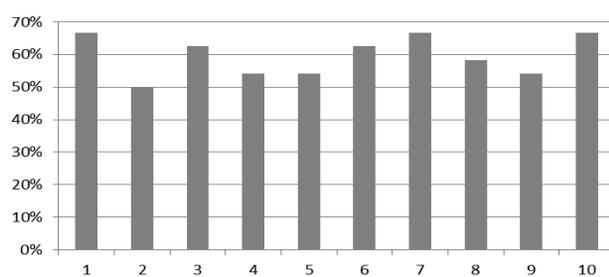
Hasil

Setelah melakukan penelitian dengan 2 siklus, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Siklus I

Pertemuan pada siklus I dilaksanakan sesuai RPPH pada hari Jum'at, 28 Mei 2021. Grafik di bawah ini menunjukkan persentase kinerja akhir setelah pertemuan kedua untuk semua indikator kenaikan keterampilan sosial dan emosional pada siklus belajar pertama.

**Diagram Pencapaian Hasil Observasi
Siklus 1**



Gambar 1: Hasil observasi siklus 1

Keterangan*:

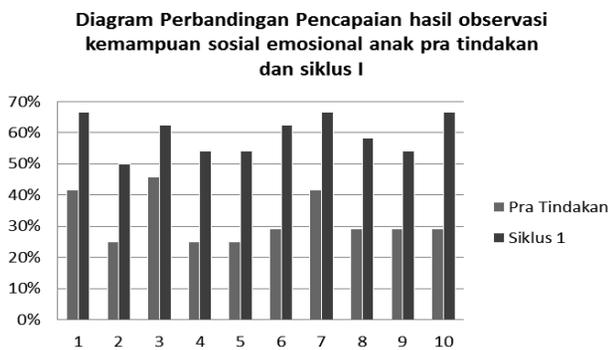
- 1 = Anak ingin meminjamkan barangnya kepada temannya
- 2 = Anak-anak ingin berbagi dengan teman
- 3 = Anak-anak saling membantu dengan teman
- 4 = Anak-anak dapat memperhatikan dan berhati-hati dengan orang asing di sekitar
- 5 = Anak dapat bertindak dengan sopan santun dan tata krama sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya setempat
- 6 = Anak-anak dapat mengenali perasaan mereka dan mememanajemennya secara wajar
- 7 = Anak dapat mengikuti aturan kelas (aktivitas, aturan).
- 8 = Anak bisa mengatur dirinya sendiri
- 9 = Anak dapat menghargai hak/ pendapat/karya orang lain
- 10 = Anak-anak dapat mengekspresikan emosinya sesuai dengan situasi

Hasil penelitian setelah tindakan siklus I menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pada semua indikator. Namun, ada beberapa indikator yang belum memenuhi standar yang seharusnya dapat diperbaiki. Oleh karenanya, penelitian ini dilanjutkan dengan Siklus II, dengan harapan semua indikator bisa meningkat dengan optimal sesuai yang diharapkan.

Hasil tindakan siklus I menunjukkan adanya kenaikan pada setiap indikator kemampuan sosial dan emosional anak. Indikator 'anak yang ingin bermain dengan saudara kandung, teman sebaya dan tetangga' mengalami peningkatan sebesar 25%, dan indikator untuk 'anak yang bermain *gadget* selama 2 jam sehari' meningkat sebesar 25%.

Indikator ‘anak mampu untuk bermain dan berbagi dengan kerabat dan teman sebaya’ meningkat 27%, indikator ‘anak mampu berhati-hati dengan orang asing’ meningkat 29%, dan indikator ‘anak mampu berperilaku sopan santun sesuai nilai sosial budaya daerah’ meningkat sebesar 29%. Indikator ‘anak mampu mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar’ ada peningkatan 34%, peningkatan 25% dalam indikator ‘kemampuan anak untuk mengikuti aturan kelas (aktivitas, aturan)’. Indikator ‘anak mampu mengatur diri sendiri mengalami peningkatan sebanyak 29%, indikator ‘anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain’ mengalami peningkatan sebanyak 25%, dan pada indikator ‘anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada’ mengalami peningkatan sebanyak 38%.

Perbandingan persentase indikator ketercapaian hasil belajar sebelum dan sesudah siklus I ditunjukkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 2: Pencapaian kemampuan sosial emosional anak pratindakan dan siklus I

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa proses permainan tradisional *cublak-cublak suweng* dapat dianggap sebagai stimulus untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak. Hal ini dikarenakan anak diberikan perumpamaan kegiatan yang sesuai dengan indikator yang sedang

dievaluasi. Anak memiliki sifat meniru orang lain, dengan mengajarkan dan memainkan permainan tradisional *cublak-cublak suweng* yang membutuhkan sikap sosial dan mengendalikan emosional.

Beberapa persoalan yang timbul selama proses tindakan siklus I adalah saat guru kurang jelas saat menjelaskan tata cara permainan *cublak-cublak suweng*. Hal ini menyebabkan anak kurang paham dengan teknik permainan dan lagu *cublak-cublak suweng* yang masih asing didengar siswa. Sehingga guru harus ikut bernyanyi sampai 3 kali permainan, baru anak hafal dengan lirik *cublak-cublak suweng*.

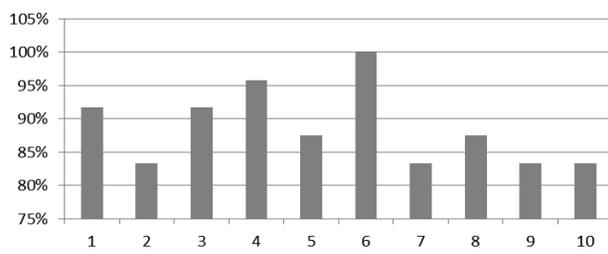
Pelaksanaan tindakan pada kegiatan pembelajaran pada siklus I dianggap masih perlu dioptimalkan. Pada indikator ‘anak bermain *gadget* 2 jam per hari’, anak mampu memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, anak mampu berperilaku tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Anak mampu mengatur diri sendiri, dan anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain dengan persentase di bawah rata-rata dengan persentase rata-rata 60% sehingga penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus 2.

Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan dengan dua pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan tanggal 2 Juni 2021 dengan durasi 45 menit dimulai jam 09.00 sampai 09.45 WIB di TK Merak Ponorogo. Kemudian pertemuan kedua dilakukan pada 4 Juni 2021 dengan durasi 45 menit dimulai jam 09.00 sampai 09.45.

Grafik di bawah ini menunjukkan persentase kinerja akhir di kedua pertemuan untuk semua indikator peningkatan kemampuan sosial dan emosional pada siklus kedua.

Diagram Pencapaian Hasil Observasi Siklus II

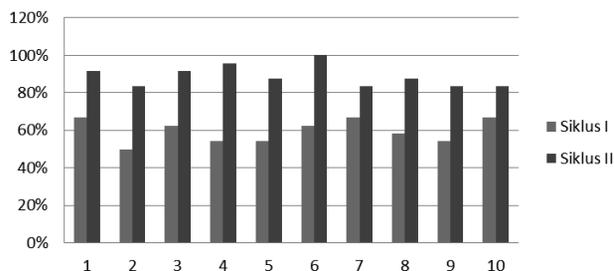


Gambar 3: Hasil observasi siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II, semua indikator yang ingin ditingkatkan mengalami peningkatan. Pada indikator 'anak mau bermain bersama dengan saudara, teman sebaya ataupun tetangga' mengalami peningkatan sebanyak 25%, indikator 'anak bermain *gadget* 2 jam per hari' mengalami peningkatan sebanyak 33%, indikator 'anak mampu berbagi dengan saudara atau teman sebaya' mengalami peningkatan sebanyak 29%, indikator 'anak mampu memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal' mengalami peningkatan sebanyak 42%, indikator 'anak mampu berperilaku tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat' mengalami peningkatan sebanyak 34%, indikator 'anak mampu mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar' mengalami peningkatan sebanyak 37%, indikator 'anak mampu menaati aturan kelas (kegiatan, aturan)' mengalami peningkatan sebanyak 16%. Indikator 'anak mampu mengatur diri sendiri mengalami' peningkatan sebanyak 30%, indikator 'anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain' mengalami peningkatan sebanyak 29%, dan pada indikator 'anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada' mengalami peningkatan sebanyak 16%.

Grafik berikut membandingkan persentase pencapaian hasil belajar sebelum dan sesudah siklus II.

Diagram Perbandingan Pencapaian Hasil Observasi Kemampuan Sosial Emosional Anak Siklus I dan Siklus II



Gambar 4: Perbandingan hasil belajar kemampuan sosial emosional anak siklus I dan II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan melalui proses perbaikan berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus I. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membantu permainan tradisional *cublak-cublak suweng* berjalan dengan lancar pada siklus II. Perbaikan berupa mendetailkan penjelasan guru kepada siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghafal lagu *cublak-cublak suweng*. Berdasarkan perbaikan tersebut, aktivitas permainan *cublak-cublak suweng* siklus II dapat meningkatkan hasil sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi kemampuan sosial emosional sebelum dilaksanakan tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II menunjukkan adanya kenaikan pada semua indikator. Adapun pencapaian hasil belajar pada awal pra tindakan, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Pada sub indikator 'anak mau bermain bersama dengan saudara, teman sebaya ataupun tetangga' diperoleh data observasi pra tindakan 42% sudah mau melakukan.

Mengalami kenaikan pada Siklus I yakni mencapai 67% dan mengalami kenaikan lagi pada siklus II menjadi 92%. Aspek penilaian tersebut pada pelaksanaan siklus II sudah dikategorikan 'Berkembang Sangat Baik.'

Pada sub indikator 'anak bermain *gadget* 2 jam per hari' diperoleh data observasi pra tindakan 25% sudah mau melakukan. Mengalami kenaikan pada Siklus I yakni mencapai 50% dan mengalami kenaikan lagi pada siklus II menjadi 83%. Aspek penilaian tersebut pada pelaksanaan siklus II sudah dikategorikan 'Berkembang Sangat Baik.'

Pada sub indikator anak mampu berbagi dengan saudara atau teman sebaya diperoleh data observasi pra tindakan 46% sudah mau melakukan. Mengalami kenaikan pada Siklus I yakni mencapai 63% dan mengalami kenaikan lagi pada siklus II menjadi 92%. Aspek penilaian tersebut pada pelaksanaan siklus II sudah dikategorikan Berkembang Sangat Baik.'

Pada sub indikator 'anak mampu memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal' diperoleh data observasi pra tindakan 25% sudah mau melakukan. Mengalami kenaikan pada Siklus I yakni mencapai 54% dan mengalami kenaikan lagi pada siklus II menjadi 96%. Aspek penilaian tersebut pada pelaksanaan siklus II sudah dikategorikan 'Berkembang Sangat Baik.'

Pada sub indikator 'anak mampu berperilaku tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat' diperoleh data observasi pra tindakan 25% sudah mau melakukan. Mengalami kenaikan pada Siklus I yakni mencapai 54% dan mengalami kenaikan lagi pada siklus II menjadi 88%. Aspek penilaian tersebut pada pelaksanaan siklus II sudah dikategorikan 'Berkembang Sangat Baik.'

Pada sub indikator 'anak mampu mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara

wajar' diperoleh data observasi pra tindakan 29% sudah mau melakukan. Mengalami kenaikan pada Siklus I yakni mencapai 63% dan mengalami kenaikan lagi pada siklus II menjadi 100%. Aspek penilaian tersebut pada pelaksanaan siklus II sudah dikategorikan 'Berkembang Sangat Baik.'

Pada sub indikator 'anak mampu menaati aturan kelas (kegiatan, aturan)' diperoleh data observasi pra tindakan 42% sudah mau melakukan. Mengalami kenaikan pada Siklus I yakni mencapai 67% dan mengalami kenaikan lagi pada siklus II menjadi 83%. Aspek penilaian tersebut pada pelaksanaan siklus II sudah dikategorikan 'Berkembang Sangat Baik.'

Pada sub indikator 'anak mampu mengatur diri sendiri' diperoleh data observasi pra tindakan 29% sudah mau melakukan. Mengalami kenaikan pada Siklus I yakni mencapai 58% dan mengalami kenaikan lagi pada siklus II menjadi 88%. Aspek penilaian tersebut pada pelaksanaan siklus II sudah dikategorikan 'Berkembang Sangat Baik.'

Pada sub indikator 'anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain' diperoleh data observasi pra tindakan 29% sudah mau melakukan. Mengalami kenaikan pada Siklus I yakni mencapai 54% dan mengalami kenaikan lagi pada siklus II menjadi 83%. Aspek penilaian tersebut pada pelaksanaan siklus II sudah dikategorikan 'Berkembang Sangat Baik.'

Pada sub indikator 'anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada' diperoleh data observasi pra tindakan 29% sudah mau melakukan. Mengalami kenaikan pada Siklus I yakni mencapai 67% dan Kembali mengalami kenaikan pada tindakan siklus II menjadi 83%. Aspek penilaian pada pelaksanaan siklus II sudah dinilai 'Berkembang Sangat Baik.'

Grafik berikut membandingkan persentase pencapaian hasil belajar sebelum dan sesudah siklus II.



Gambar 5: Kemampuan sosial emosional setelah pratindakan, siklus I dan II

Berdasarkan pengamatan peneliti, hasil tindakan siklus pertama meningkat karena anak diberikan contoh pengembangan kemampuan sosial emosional dalam permainan *cublak-cublak suweng* yang lebih mudah dilakukan anak. Permasalahan yang timbul pada siklus I dikarenakan faktor internal dan eksternal siswa karena belum tersusunnya perencanaan yang sempurna. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan untuk membantu pembelajaran siklus II guna mencapai hasil yang lebih baik berdasarkan pengamatan peneliti mengenai pelaksanaan perilaku siklus I.

Kegiatan pembelajaran siklus II menunjukkan situasi yang lebih kondusif. Anak-anak tampak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hampir semua anak bisa bermain *cublak-cublak suweng*. Proporsi keterampilan sosial dan emosional anak-anak meningkat terus menerus dengan setiap pertemuan. Kinerja pada setiap pertemuan siklus II konsisten dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan temuan siklus I dan siklus II, kemampuan sosial emosional anak meningkat dibandingkan dengan kemampuan social emosional pratindakan. Kemampuan sosial dan emosional yang dimaksud dengan

indikator adalah anak mau meminjamkan miliknya, anak mau berbagi dengan teman, anak saling membantu sesama teman, anak mampu memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, anak mampu berperilaku tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, anak mampu mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar, anak mampu menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), anak mampu mengatur diri sendiri, anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain, anak mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada. Peneliti mengambil keputusan bahwa penelitian dianggap sudah berhasil dan dihentikan karena peningkatan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional *cublak-cublak suweng* dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Merak Ponorogo. Hasil pelaksanaan pembelajaran dengan permainan tradisional *cublak-cublak suweng* pada siklus I dan II secara signifikan menunjukkan peningkatan pada tiap indikator yang diukur. Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyarankan kepada pendidik di tingkat PAUD untuk memasukkan permainan tradisional *cublak-cublak suweng* sebagai salah satu pilihan permainan dalam pengembangan sosial emosional anak. Dalam implementasinya, sebaiknya pendidik menjelaskan secara rinci tentang teknis dan cara bermainnya.

REFERENSI

- Achroni, K. 2012. *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak melalui Permainan Tradisional* (Cet. ke 1). Jogjakarta: Javalitera.
- Arifin, A. 2016. Recognizing the Students' Intelligences Earlier. *Deiksis*, 8(3), hal. 217-225. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i03.691>
- Arkam, R. & Mulyono. 2020 Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Konstruktivisme*, 12(1), hal. 179-184. Doi: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.1106>
- Arkam, R. & Mulyono. 2020. Bentuk Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Berbasis Local Wisdom di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Jurnal Caksana*, 3(1), hal. 1-6. Doi: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v3i1.626>
- Askalin. 2013. *100 Permainan dan Perlombaan Rakyat*. Yogyakarta: Nyo-nyo.
- Beaty, J. J. 2014. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Erviana, Y., Munifah, S. & Mustikasari, R. 2021. Peningkatan Kemampuan Menulis Kata dengan APE Dadu Cerdas. *Mentari*, 1(2), hal. 94-102. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Haris, I. 2016. Kearifan Lokal Permainan Tradisional *Cublak-cublak Suweng* Sebagai Media untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, 1(1), hal 15-20. Doi: <https://doi.org/10.33061/ad.v1i1.1204>
- Hidayanah, L. M., Wijayanti, E. T. N. & Mustikasari, R. 2022. Evaluasi Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Anak Usia Dini di RA PAS Bina Tazkiya Simo Slahung Ponorogo. *Jurnal Cikal Cendekia*, 2(2), hal. 43-54. Doi: <https://doi.org/10.31316/jcc.v2i2.2134>
- Hidayati, W. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama melalui Permainan Tradisional pada Anak Kelompok A TKABA Ledok I Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, E. & Wulandari, R. S. 2021. Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini Dengan Cinta dan Cerdik. *Qurroti*, 3(2), 104-114. Doi: <https://doi.org/10.36768/qurroti.v3i2.193>
- Muhaniyah, L. H., Wulandari, R. S. & Arkam, R. 2021. Pengaruh Permainan Tradisional *Engkleng* terhadap Nilai Karakter Kejujuran AUD. *Jurnal Mentari*, 1(2), hal. 86-93. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Mukhlis, A. & Mbelo, F. H. 2019. Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Jurnal Preschool*, 1(1), hal. 11-28. Doi: <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Nugraheni, M. 2014. *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional melalui Media Power Point pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK SD Model Sleman*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhasanah, Sari, S. L. & Kurniawan, N. A. 2021. Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Mitra Ash-Shibyan*, 4(2), hal. 91-102. Doi: <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun

2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. 2010. Yogyakarta: Bina Insan Mulia.

- Rahmawati, N., Arkam, R. & Mustikasari, R. 2022. Peningkatan Kemampuan Berkarya Seni Rupa melalui Media dari Barang Bekas. *Mentari*, 2(1), hal. 28-36. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Ramadhani, E. A. & Wulandari, R. S. 2021. Pengaruh Permainan Jepit Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Mentari*, 1(1), hal. 25-33. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Sahid, O. S. Z. 2017. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Di RA Assalam Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sudiyanto, A. & Mustikasari, R. 2021. Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berkarya Seni Rupa pada AUD. *Mentari*, 1(2), hal. 60-68. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Tatminingsih, S. 2019. Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi*, 3(2), hal 484-493. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>